

URGENSI KEBIJAKAN DAN INOVASI PAI DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Dini Apriliani Khairunissa Gurnadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: diniapriliani45@gmail.com

Abstract:

According to Law no. 20 of 2003 concerning the National Education System, education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential. The foundation of education referring to Pancasila and the 1945 Constitution must remain rooted in Indonesian national religious and cultural values. Therefore, it is very important to pay attention to educational policies and innovations so that education runs directly in accordance with current conditions. However, it is also important to note that educational innovation must instill Islamic values so that it is in accordance with PMA Republic of Indonesia No. 13 of 2013 concerning Islamic Religious Education states that the implementation of education must instill in students the need to have faith and devotion to Allah SWT. However, great attention from the state alone is not enough, because practitioners and academics must strive hard to carry out continuous innovation in managing and developing education. This educational innovation must be based on educational goals to improve the quality of education, which will ultimately make the life of the nation intelligent and form competitive and dignified people.

Abstrak:

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Landasan pendidikan mengacu pada Pancasila dan UUD 1945 harus tetap berakar pada nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia. Kebijakan dan inovasi pendidikan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan zaman. Maka dari itu kebijakan dan inovasi pendidikan sangat penting diperhatikan agar pendidikan berjalan langsung sesuai dengan kondisi zaman. Namun, perlu juga diperhatikan inovasi pendidikan tersebut harus menanamkan nilai-nilai keislaman agar sesuai dengan PMA Republik Indonesia No. 13 tahun 2013 tentang Pendidikan Keagamaan Islam bahwasannya penyelenggaraan Pendidikan wajib menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Namun, perhatian yang besar dari negara saja tidaklah cukup, karena praktisi dan akademisi harus berupaya keras untuk melakukan inovasi tiada henti dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan, inovasi pendidikan tersebut haruslah didasarkan pada tujuan pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan, yang pada akhirnya akan mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk insan yang kompetitif dan bermartabat.

ARTICLE HISTORY

Received : Januari 2026

Revised : Januari 2026

Accepted : Januari 2026

KEYWORDS

Urgency; Policy; Innovation; Education, Islam

KEYWORDS

Urgensi; Kebijakan; Inovasi; Pendidikan; Islam

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam dapat dipahami sebagai *noble industry*, yakni institusi

yang mengemban dua mandat utama sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi sosial. Dari sisi ekonomi, lembaga pendidikan dituntut mampu mengelola sumber daya secara efisien dan efektif agar keberlanjutan operasional dapat terjamin melalui keseimbangan antara pemasukan dan biaya. Sementara itu, dari sisi sosial, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam mentransmisikan serta menginternalisasikan nilai-nilai luhur keislaman kepada peserta didik. Optimalisasi kedua fungsi tersebut hanya dapat dicapai apabila lembaga pendidikan Islam didukung oleh kualitas *human capital* dan *social capital* yang memadai, serta tata kelola yang profesional. Oleh karena itu, pengelolaan lembaga pendidikan Islam tidak cukup mengandalkan kompetensi manajerial semata, tetapi juga harus dilandasi oleh komitmen moral dan spiritual, termasuk kesungguhan dalam melakukan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Zayadi, 2005).

Proses pembelajaran memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Setiap pendidik dituntut memiliki landasan teoritis dan pedagogis yang kuat agar pembelajaran berlangsung secara menarik dan bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks global, umat Islam mulai menyadari bahwa ketergantungan pada pendekatan tradisional dalam pendidikan tidak lagi memadai untuk menghadapi tantangan modern, termasuk dominasi budaya, pemikiran Barat, serta dinamika global yang semakin kompetitif. Oleh sebab itu, diperlukan upaya serius untuk mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki umat Islam melalui inovasi yang berkelanjutan. Tanpa kemampuan beradaptasi dan berinovasi, pendidikan Islam berisiko tertinggal dan terpinggirkan oleh perkembangan zaman yang terus bergerak dinamis (Sutrisno, 2005).

Walaupun kesadaran akan pentingnya inovasi dalam pendidikan Islam semakin meningkat, realitas empiris menunjukkan bahwa implementasi kebijakan dan inovasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai lembaga pendidikan masih belum berjalan secara optimal. Kebijakan yang telah dirumuskan secara formal sering kali belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial. Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara idealitas kebijakan yang bersifat normatif dengan realitas pelaksanaan PAI di lapangan (Marimba, 1987).

Selain itu, sebagian besar kajian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek kurikulum atau metode pembelajaran PAI secara terpisah, tanpa mengaitkannya secara menyeluruh dengan dimensi kebijakan pendidikan (Hujair & Sanaky, 2023). Penelitian yang mengintegrasikan analisis kebijakan dengan praktik inovatif pembelajaran PAI di lembaga pendidikan masih tergolong terbatas. Akibatnya, pemahaman mengenai urgensi kebijakan dan inovasi PAI sebagai satu kesatuan strategis dalam peningkatan mutu pendidikan Islam belum terbangun secara komprehensif (Nasution et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital dan perubahan karakteristik peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajaran PAI. Peserta didik di era modern cenderung membutuhkan pendekatan pembelajaran yang dialogis, aplikatif, dan relevan dengan realitas kehidupan mereka (Oktavia & Khotimah, 2023). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering didominasi oleh pola konvensional yang berpusat pada pendidik dan minim pemanfaatan teknologi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan peserta didik abad ke-21 dengan praktik pembelajaran PAI yang masih bersifat tradisional (Kusnandi, 2017).

Di luar faktor internal lembaga pendidikan, dinamika sosial, budaya, dan global turut memengaruhi arah serta kualitas penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam. Globalisasi yang ditandai oleh keterbukaan informasi dan kompetisi lintas budaya menuntut pendidikan Islam untuk mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pemahaman keagamaan, tetapi juga memiliki kecakapan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Tanpa inovasi yang terencana dan berkelanjutan, pendidikan Islam berpotensi kehilangan relevansi dalam menjawab kompleksitas tantangan zaman.

Dalam kerangka kebijakan nasional, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, khususnya dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Namun demikian, implementasi kebijakan PAI masih dihadapkan pada berbagai kendala, mulai dari keterbatasan sumber daya, kesiapan pendidik, hingga lemahnya sinkronisasi antara kebijakan di tingkat pusat dan praktik di tingkat satuan pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan pendidikan tidak cukup berhenti pada tataran regulatif, tetapi harus diiringi dengan inovasi implementatif agar tujuan pendidikan Islam dapat dicapai secara efektif (Hujair & Sanaky, 2023).

Perubahan paradigma peserta didik di era digital juga menuntut transformasi pendekatan pembelajaran PAI. Peserta didik masa kini umumnya bersifat lebih kritis, terbuka, dan akrab dengan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu disajikan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan hafalan dan ceramah satu arah berpotensi menurunkan minat serta partisipasi aktif peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, inovasi dalam Pendidikan Agama Islam tidak terbatas pada pengembangan metode dan media pembelajaran semata, tetapi juga mencakup pembaruan pendekatan pedagogis, peningkatan kompetensi pendidik, serta penyesuaian kurikulum dengan tuntutan zaman. Inovasi tersebut harus tetap berlandaskan nilai-nilai fundamental Islam agar arah dan tujuan pendidikan Islam tidak mengalami distorsi. Dalam konteks ini, inovasi menjadi instrumen strategis untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan pendidikan Islam di tengah perubahan sosial yang cepat (Jalaluddin, 2017).

Di sisi lain, urgensi kebijakan dan inovasi PAI berkaitan erat dengan upaya membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kedalaman spiritual, serta tanggung jawab sosial. Melalui kebijakan yang tepat dan inovasi yang berkesinambungan, Pendidikan Agama Islam berpotensi menjadi kekuatan transformatif dalam mewujudkan masyarakat yang adil, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman (Jalaluddin, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam urgensi kebijakan dan inovasi Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai pentingnya sinergi antara kebijakan pendidikan dan inovasi PAI, serta menjadi bahan refleksi bagi akademisi, praktisi, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif, berkualitas, dan berakar pada nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena urgensi kebijakan dan inovasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan implementasi kebijakan serta relevansinya terhadap dinamika perkembangan zaman. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara holistik dalam konteks alamiah, tanpa melakukan manipulasi variabel atau perlakuan eksperimental. Penelitian ini berpijak pada paradigma postpositivisme, di mana realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang kompleks dan perlu ditafsirkan melalui interaksi langsung dengan sumber data. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara aktif dalam proses pengumpulan, pengolahan, hingga penafsiran data (Sugiyono, 2018)

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan kondisi, peristiwa, atau permasalahan yang terjadi pada masa kini berdasarkan fakta dan data yang tersedia. Penelitian deskriptif tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diteliti. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menggambarkan secara objektif realitas kebijakan dan inovasi Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan sesuai dengan konteks dan dinamika yang berkembang dalam masyarakat pendidikan Islam.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan bersifat non-numerik dan berbentuk narasi, baik tertulis maupun verbal. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai dokumen dan bahan pustaka yang relevan, meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, peraturan perundang-undangan, kebijakan pemerintah, serta dokumen resmi lain yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, kebijakan pendidikan, dan inovasi pembelajaran. Seluruh data tersebut dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, makna, serta hubungan konseptual yang selaras dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur dan sistematis untuk memudahkan proses pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif, yakni merumuskan temuan berdasarkan pola dan makna yang muncul dari hasil analisis data. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai urgensi kebijakan dan inovasi Pendidikan Agama Islam serta perannya dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam (Rusdiana, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Pendidikan Islam sebagai Respons Perubahan Zaman

Inovasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pembaharuan untuk memecahkan masalah di novasi dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya pembaruan yang diarahkan untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Inovasi tersebut dapat berupa gagasan, pendekatan, metode, maupun produk tertentu yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau kelompok dalam masyarakat pendidikan, baik yang bersumber dari proses penemuan (*invention*)

maupun pengungkapan kembali (*discovery*). Seluruh bentuk inovasi ini diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam serta menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dihadapi (Anwar, 2016).

Dalam konteks perubahan zaman yang berlangsung secara cepat, kemampuan berpikir reflektif menjadi kebutuhan mendasar. Refleksi terhadap pengalaman masa lalu memberikan pijakan tradisi yang bernilai, sekaligus menjadi landasan untuk merespons tantangan masa kini dan masa depan. Pendidikan Islam dituntut mampu menjembatani kesinambungan antara tradisi keilmuan yang telah mapan dengan dinamika perubahan kontemporer, tanpa keluar dari kerangka fitrah dan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Dengan demikian, inovasi tidak dimaknai sebagai pemutusan dari tradisi, melainkan sebagai proses penguatan dan aktualisasi tradisi tersebut agar tetap relevan.

Pemaknaan inovasi pendidikan Islam menegaskan bahwa proses pembaruan harus tetap berakar pada prinsip-prinsip normatif Islam. Inovasi tidak dimaksudkan untuk menghilangkan identitas keislaman, melainkan mengembangkan pendekatan pendidikan agar mampu menjawab tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan karakter peserta didik. Dalam perspektif ini, inovasi berfungsi sebagai sarana strategis untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah perubahan sosial yang kompleks, tanpa kehilangan orientasi nilai dan tujuan dasarnya (Anwar, 2016).

Inovasi pendidikan Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), baik dari aspek substansi materi, metode pengajaran, maupun penggunaan media pembelajaran. Melalui inovasi, pembelajaran PAI diharapkan tidak lagi bersifat monoton dan normatif semata, tetapi berkembang menjadi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran yang inovatif memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara lebih bermakna serta menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam praktik kehidupan sehari-hari (Anwar, 2016).

Inovasi pendidikan Islam juga menuntut terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran, dari pendekatan yang berpusat pada pendidik (*teacher centered*) menuju pendekatan yang berorientasi pada peserta didik (*student centered*). Pergeseran ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun pemahaman nilai keislaman melalui dialog dan refleksi. Dengan pendekatan tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi doktrin, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kesadaran religius yang reflektif.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi elemen penting dalam inovasi pendidikan Islam di era digital. Berbagai media pembelajaran berbasis teknologi, seperti pembelajaran daring, multimedia interaktif, dan sumber belajar digital, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran PAI. Meskipun demikian, penggunaan teknologi harus tetap dikendalikan oleh tujuan pendidikan Islam, sehingga teknologi berfungsi sebagai alat pendukung pembelajaran dan bukan sebagai tujuan utama itu sendiri (Priatna, 2018).

Keberhasilan inovasi pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas dan kesiapan pendidik. Pendidik PAI dituntut untuk terus mengembangkan profesionalisme, baik dalam penguasaan substansi keilmuan Islam, kompetensi pedagogik, maupun kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Pendidik yang adaptif dan inovatif

menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki keimanan kuat, akhlak mulia, serta kecakapan intelektual dan sosial yang memadai (Kusnandi, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, urgensi kebijakan dalam mendorong inovasi Pendidikan Agama Islam semakin menonjol, khususnya pada tingkat kelembagaan. Kebijakan pendidikan berfungsi sebagai landasan normatif dan operasional yang mengarahkan pelaksanaan inovasi agar berjalan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Tanpa dukungan kebijakan yang responsif dan visioner, inovasi PAI berpotensi bersifat parsial dan sangat bergantung pada inisiatif individual pendidik.

Oleh karena itu, perumusan kebijakan pendidikan perlu mempertimbangkan dinamika sosial, perkembangan teknologi, serta kebutuhan peserta didik, dengan tetap berpijak pada prinsip dan tujuan pendidikan Islam. Kebijakan yang progresif dapat mendorong lahirnya kurikulum PAI yang adaptif, metode pembelajaran yang variatif, serta sistem evaluasi yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain berdampak pada kualitas pembelajaran, inovasi PAI juga memiliki implikasi strategis dalam memperkuat peran lembaga pendidikan Islam sebagai agen transformasi sosial. Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, moral, dan kesadaran sosial peserta didik. Melalui inovasi yang terarah, Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleransi, tanggung jawab sosial, serta komitmen kebangsaan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Inovasi Pendidikan Agama Islam perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menuntut evaluasi dan refleksi kritis secara terus-menerus terhadap praktik pembelajaran yang telah diterapkan. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa inovasi benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam oleh peserta didik. Dengan mekanisme evaluasi yang komprehensif dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik, inovasi PAI tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga mampu menjaga relevansi substantif ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat yang dinamis (Nasution et al., 2025).

Dengan demikian, inovasi Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi untuk menjawab tantangan internal dunia pendidikan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam menghadapi berbagai persoalan masyarakat modern, seperti krisis moral, disorientasi nilai, dan melemahnya dimensi spiritual. Hal ini menegaskan bahwa urgensi inovasi PAI bersifat multidimensional, mencakup aspek pedagogis, kelembagaan, dan sosial yang saling terintegrasi.

Pendidikan Islam, Modernisasi, dan Tantangan Dikotomi Ilmu

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai Barat telah menggeser pandangan hidup manusia serta melahirkan terma-terma baru, seperti nasionalisme dan pendidikan. Pendidikan merupakan sarana paling penting bukan hanya sebagai wahana konservasi dalam arti tempat pemeliharaan, pelestarian, penanaman, dan pewarisan nilai-nilai dari tradisi suatu masyarakat, tetapi juga sebagai sarana kreasi yang dapat menciptakan, mengembangkan dan mentransformasikan umat ke arah pembentukan budaya baru (Putra et al., 2021).

Oleh karena itu, tokoh-tokoh pembaharuan Islam banyak menggunakan pendidikan

Islam, baik yang bersifat formal, non-formal, untuk menyadarkan umat kembali kepada kejayaan Islam seperti masa lampau. Dalam proses pendidikannya, mereka mengalami *brain washing* (cuci otak) dari hal-hal yang berbau Islam, sehingga mereka menjadi teralienasi (terasing) dari ajaran-ajaran Islam dan muslim sendiri. Bahkan terjadi gap antara kaum intelektual baru (sekuler) dengan intelektual lama (ulama), dan ulama dikonotasikan sebagai kaum sarungan yang hanya mengerti soal-soal keagamaan dan buta masalah keduniawian (Rogers, 2003).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berupa sekularisasi dan dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Proses modernisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai keislaman berpotensi menyebabkan keterasingan umat Islam dari ajaran agamanya sendiri. Hal ini tercermin dari munculnya kesenjangan antara kaum intelektual modern yang berorientasi sekuler dengan kaum ulama yang lebih fokus pada kajian keagamaan tradisional (Mustofa & Hamid, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya inovasi pendidikan Islam yang bersifat integratif, yaitu menghubungkan antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pewaris nilai tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu melahirkan generasi Muslim yang berilmu, kritis, dan berakhlak mulia. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjadi solusi atas krisis nilai dan identitas yang dihadapi masyarakat modern.

Dikotomi ilmu yang masih mengakar dalam sistem pendidikan Islam turut memengaruhi arah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum sering kali menyebabkan Pendidikan Agama Islam diposisikan sebagai mata pelajaran pelengkap, bukan sebagai fondasi nilai dalam keseluruhan sistem pendidikan. Akibatnya, nilai-nilai keislaman belum sepenuhnya terinternalisasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik kehidupan peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya kebijakan pendidikan yang mendorong integrasi keilmuan secara holistik dan berkelanjutan (Saud, 2015).

Tantangan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari sejarah kolonialisme dan penetrasi sistem pendidikan Barat yang cenderung menempatkan agama di ruang privat. Warisan sistem tersebut masih memengaruhi struktur kelembagaan dan orientasi pendidikan hingga saat ini, sehingga ilmu-ilmu keislaman sering dipersepsikan kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan zaman. Pandangan ini secara tidak langsung melemahkan posisi pendidikan Islam dalam arus modernisasi, serta mendorong lahirnya generasi yang unggul secara intelektual tetapi miskin landasan moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu melakukan redefinisi peran dan fungsinya agar mampu menunjukkan relevansi substansial ajaran Islam dalam menjawab persoalan kontemporer (Senduk, 2013).

Selain itu, integrasi ilmu dalam pendidikan Islam menuntut adanya pembaruan pendekatan epistemologis dan metodologis dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut tidak sekadar menyatukan mata pelajaran agama dan umum secara administratif, tetapi mengembangkan cara pandang keilmuan yang holistik, di mana nilai tauhid menjadi fondasi dalam pengembangan seluruh disiplin ilmu. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa aktivitas keilmuan merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan Islam modern tidak hanya mencetak lulusan yang kompetitif secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan

spiritual yang kuat sebagai bekal dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Laili & Zuhri, 2024).

Oleh karena itu, modernisasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada upaya rekonstruksi paradigma keilmuan yang menempatkan wahyu dan akal secara seimbang. Pendidikan Islam harus mampu membangun kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sarana untuk memperkuat keimanan dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia (Yazid et al., 2025). Dengan pendekatan integratif tersebut, pendidikan Islam tidak hanya mampu menghadapi tantangan modernisasi, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk peradaban yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, etika, dan kemanusiaan.

Kebijakan, Integrasi Nilai, dan Arah Pembaharuan Pendidikan Islam

Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam dalam arti pendidikan agama tersebut bergantung pada kemauan, kemampuan, dan *political-will* dari peminanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerjasama dengan mata pelajaran (kuliah) lainnya. Hubungan (relasi) antara pendidikan agama dengan beberapa mata pelajaran (mata kuliah) lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (*independent*), lateral-sekuensial, atau bahkan vertical linier (Yamin & Maisah., 2012).

Pengertian ini menggaris bawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu, nilai Ilahi/agama/wahyu di dudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linier dengan nilai ilahi/agama (Kadi & Awwaliyah, 2017).

Melalui upaya semacam itu maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan professional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Sikap Islam dalam menghadapi tata nilai masyarakat, agar tercapainya inovasi pendidikan Islam menuju pendidikan Islam yang utama, didasarkan pada beberapa klasifikasi, yaitu memelihara nilai dan norma yang positif, menghilangkan nilai yang negatif, serta menumbuhkan nilai-nilai baru yang konstruktif dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, sikap selektif dan adaptif terhadap nilai-nilai eksternal menjadi kunci agar pendidikan Islam tetap terbuka terhadap perubahan tanpa harus kehilangan identitasnya (Kadi & Awwaliyah, 2017)..

Dalam konteks kebijakan pendidikan, pembaharuan pendidikan Islam memerlukan sinergi antara regulasi pemerintah, visi kelembagaan, dan praktik pembelajaran di lapangan. Kebijakan yang bersifat normatif perlu diimplementasikan secara kontekstual melalui inovasi kurikulum, metode pembelajaran, serta penguatan kompetensi pendidik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi instrumen transmisi nilai keagamaan, tetapi juga menjadi motor penggerak transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Arah pembaharuan pendidikan Islam pada akhirnya harus berorientasi pada

pengembangan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui kebijakan yang tepat dan integrasi nilai yang kuat, inovasi pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan zaman serta mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, relevan, dan berkelanjutan (Kusnandi, 2017).

Berdasarkan fenomena di atas maka perlu adanya gagasan baru/pembaharuan (inovasi) pendidikan Islam di Indonesia dalam masa yang akan datang antara lain: perlu mengubah dan mengembangkan paradigma lama menjadi paradigma baru. Jadi kita harus mau meninggalkan yang sudah tidak sesuai (relevan) dengan tuntutan era informasi dan demokrasi. Perlu mengembangkan nilai-nilai lama yang sekiranya masih dapat di manfaatkan dan menciptakan pandangan baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Untuk itu perlu adanya tawaran gagasan-gagasan untuk menata ulang pemikiran sistem pendidikan nasional. Meskipun pendidikan mempunyai banyak nama dan wajah, seperti pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat, pondok pesantren, program diploma, dan lainnya. Namun pada hakekatnya pendidikan adalah mengembangkan semua potensi daya manusia menuju kedewasaan sehingga mampu hidup mandiri dan mampu pula mengembangkan tata kehidupan bersama yang lebih baik sesuai dengan tantangan atau kebutuhan zamannya. Dengan kata lain bahwa hakekat pendidikan adalah mengembangkan *human dignity* yaitu harkat dan martabat manusia atau *humanizing human*, yaitu memanusiaikan manusia sehingga benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi.

KESIMPULAN

Adapun hakikat tujuan pendidikan umum yang dibuat oleh pemerintah Indonesia adalah berorientasi kepada tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih spesifik, berkaitan dengan tujuan pendidikan ini sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Inovasi pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokrasi dan universal. Tetapi keterbukaan pendidikan Islam bukan berarti tidak disertai dengan fleksibilitas untuk mengadopsi (menyerap) unsur-unsur positif dari luar, sesuai perkembangan dan kepentingan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar-dasarnya yang orignal (shahih) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini ditulis dalam sebuah postulat yang populer "Melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan mengambil nilai-nilai yang baru yang lebih positif". Keterbukaan seperti inilah yang memungkinkan pembaharuan (inovasi) dalam Lembaga pendidikan Islam, bukan saja karena tuntutan zaman, tetapi bersamaan dengan itu pembaharuan diperlukan karena hajat untuk memperbaiki kemaslahatan kaum muslimin sendiri.

Dalam konteks kebijakan dan praktik pendidikan, inovasi Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menjembatani tuntutan modernisasi dengan nilai-nilai keislaman. Inovasi yang tepat memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik, sekaligus memperkuat internalisasi nilai iman, takwa, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, inovasi pendidikan Islam tidak hanya dipahami

sebagai tuntutan zaman, tetapi juga sebagai kebutuhan internal umat Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kemaslahatan bersama.

Pada akhirnya, sinergi antara kebijakan pendidikan, integrasi nilai, dan inovasi pembelajaran menjadi kunci utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, adaptif, dan berdaya saing. Pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga dalam membangun peradaban yang bermartabat dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. M. (2016). Inovasi Sistem Pendidikan. *Jurnal Falasifa*, VII.
- Hujair, A., & Sanaky. (2023). *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Safiria Insania Press.
- Jalaluddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Kusnandi. (2017). Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different." *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1).
- Laili, Z., & Zuhri, A. M. (2024). Urgensi Inovasi dan Literasi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 708–722.
- Marimba, A. D. (1987). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Mustofa, D. R., & Hamid, A. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN UMUM (KAJIAN KRITIS) URGENSI). *Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya Dan Agama*, 1(1), 48–58.
- Nasution, N. A., Ayunda, Y., & Sitepu, I. V. (2025). Membangun Generasi Islami yang Kreatif dan Inovatif: Metode Pembelajaran PAI untuk Generasi Z dan Alpha. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 14(2), 41–50.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama islam di era digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(5), 66–76.
- Priatna, T. (2018). Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation. *JURNAL TATSQIF*, 16(1).
- Putra, J., Susilawati, S., & Elhaq, A. (2021). Inovasi pendidikan: konsep dasar, tujuan, prinsip-prinsip dan implikasinya terhadap PAI. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 2(1), 23–29.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovation*. The Free Press.
- Rusdiana, A. (2014). *Konsep Inovasi Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Saud, U. S. (2015). *Inovasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Senduk, N. (2013). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sutrisno. (2005). *Revolusi Pendidikan di Indonesia (membedah metode dan teknik pendidikan berbasis kompetensi)*. Ar-Ruzz.
- Yamin, M., & Maisah. (2012). *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*. Referensi.
- Yazid, A., Hafifi, M. Y., Najah, N., & Asrofah, N. L. (2025). Penelitian, Inovasi, Dan Integrasi Teknologi Sebagai Pilar Kemajuan Pendidikan Islam. *In International Seminar On Islamic Education & Peace*, 5, 588–599.
- Zayadi, A. (2005). *Desain Pengembangan Madrasah*. Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.